

Sudut Pandang Hermeneutik Hans-Goerg Gadamer

Yefri Yandri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: yefriyandri16@gmail.com

Abstract. *This study discusses Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics as an important approach to understanding texts and human experience. Starting from Gadamer's critique of positivism and methodological objectivism, this paper asserts that understanding is not merely a technical process, but rather an ontological event that is always bound to history, language, and tradition. Through key concepts such as fusion of horizons (Horizontverschmelzung), prejudice (Vorurteil), and historical effect (Wirkungsgeschichte), Gadamer shows that the meaning of a text is not static, but rather continues to live in a dialogue between the text and its readers. This study uses a qualitative approach with a literature review method to analyze Gadamer's major works and relevant secondary literature. The results of the study show that Gadamer's hermeneutics has made a significant contribution in shifting the understanding of hermeneutics from a methodological framework to a dialogical, reflective, and contextual philosophical approach, making it relevant to the study of philosophy, humanities, and contemporary religious studies.*

Keywords: *Hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, Fusion of Horizons*

Abstrak. Penelitian ini membahas sudut pandang hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami teks dan pengalaman manusia. Berangkat dari kritik Gadamer terhadap positivisme dan objektivisme metodologis, tulisan ini menegaskan bahwa pemahaman bukan sekadar proses teknis, melainkan peristiwa ontologis yang selalu terikat pada sejarah, bahasa, dan tradisi. Melalui konsep-konsep kunci seperti peleburan cakrawala (Horizontverschmelzung), prasangka (Vorurteil), dan efek historis (Wirkungsgeschichte), Gadamer menunjukkan bahwa makna teks tidak bersifat statis, melainkan terus hidup dalam dialog antara teks dan pembacanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis karya-karya utama Gadamer serta literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika Gadamer memberikan kontribusi besar dalam menggeser pemahaman hermeneutika dari kerangka metodologis menuju pendekatan filosofis yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga relevan bagi studi filsafat, humaniora, dan kajian keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika, Hans-Georg Gadamer, Peleburan Cakrawala

PENDAHULUAN

Hermeneutika sebagai bidang filsafat telah mengalami transformasi signifikan sejak masa klasik hingga era kontemporer. Pada mulanya, hermeneutika dipahami sebagai seni dan teknik menafsirkan teks, terutama teks-teks otoritatif seperti kitab suci, hukum, dan karya sastra klasik. Dalam pengertian ini, hermeneutika berfungsi sebagai metode untuk menjembatani jarak makna antara teks dan pembacanya. Namun, dalam

perkembangan filsafat modern dan pascamodern, hermeneutika tidak lagi dipahami semata-mata sebagai metode teknis, melainkan berkembang menjadi kerangka filsafat tentang pemahaman manusia itu sendiri, yakni bagaimana manusia memahami dunia, sejarah, dan keberadaannya (Palmer, 1969; Grondin, 2002).

Transformasi ini mencapai bentuk paling berpengaruh melalui pemikiran Hans-Georg Gadamer (1900–2002). Melalui hermeneutika filosofisnya, Gadamer menjadikan penafsiran bukan sekadar alat metodologis, tetapi sebagai peristiwa ontologis, yaitu sesuatu yang melekat pada cara manusia berada di dunia. Inilah letak daya tarik utama hermeneutika Gadamer: memahami bukanlah aktivitas netral dan teknis, melainkan pengalaman eksistensial yang selalu terikat pada sejarah, bahasa, dan tradisi. Karya utama Gadamer, *Wahrheit und Methode* (1960), merupakan tonggak penting dalam sejarah hermeneutika modern. Dalam karya ini, Gadamer mengajukan kritik mendasar terhadap paradigma epistemologis modern yang menekankan objektivitas metode ilmiah sebagaimana dikembangkan dalam positivisme. Ia menolak anggapan bahwa kebenaran hanya dapat dicapai dengan menghapus subjektivitas penafsir atau dengan kembali sepenuhnya pada maksud asli pengarang. Kritik ini sekaligus ditujukan kepada hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey yang menempatkan rekonstruksi niat pengarang sebagai tujuan utama penafsiran (Gadamer, 2004).

Menurut Gadamer, makna teks tidak pernah bersifat statis dan tertutup pada masa lalu. Makna justru lahir dalam interaksi dinamis antara teks dan pembaca yang selalu berada dalam situasi historis tertentu. Dari sinilah muncul konsep sentral Gadamer yang paling berpengaruh, yakni “peleburan cakrawala” (*Horizontverschmelzung*). Cakrawala dipahami sebagai keseluruhan horizon pengalaman, nilai, asumsi, dan bahasa yang membentuk cara seseorang memahami realitas. Pemahaman tidak terjadi ketika pembaca meninggalkan cakrawalanya demi masuk ke dunia pengarang, melainkan ketika cakrawala pembaca dan cakrawala teks bertemu dalam dialog reflektif, sehingga melahirkan pemahaman baru yang produktif.

Konsep ini menarik karena menawarkan jalan tengah antara objektivisme dan subjektivisme. Gadamer tidak memutlakkan teks sebagai satu-satunya penentu makna, tetapi juga tidak membebaskan pembaca secara absolut. Makna muncul sebagai hasil dialog, bukan sebagai temuan yang final maupun konstruksi yang sepenuhnya bebas. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada

teks dan keterbukaan terhadap konteks pembaca. Aspek lain yang membuat hermeneutika Gadamer sangat menarik adalah rehabilitasi konsep prasangka (*Vorurteil*) dan tradisi. Berbeda dari semangat Pencerahan yang memandang prasangka sebagai hambatan rasionalitas, Gadamer justru menegaskan bahwa prasangka merupakan kondisi awal pemahaman. Tidak ada penafsiran yang benar-benar netral, karena setiap penafsir selalu berada dalam jaringan tradisi, bahasa, dan pengalaman historis tertentu. Yang dituntut bukanlah meniadakan prasangka, melainkan menyadarinya secara reflektif dan mengujinya dalam dialog dengan teks (Warnke, 1987).

Pendekatan ini menjadikan penafsiran lebih jujur dan kritis. Penafsir tidak lagi berpura-pura objektif, tetapi secara sadar menempatkan dirinya dalam proses pemahaman. Hal ini sangat relevan dalam kajian keagamaan, di mana tafsir selalu bersentuhan dengan kepentingan ideologis, otoritas keilmuan, dan konteks sosial tertentu. Dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai oleh pluralitas budaya, keragaman tafsir, dan pergeseran paradigma epistemologis, hermeneutika Gadamer memiliki relevansi yang sangat kuat. Pendekatan ini memungkinkan teks—termasuk teks keagamaan dipahami sebagai entitas hidup yang terus berdialog dengan pembacanya. Kebenaran tidak dipahami sebagai hasil metode ilmiah yang kaku, melainkan sebagai sesuatu yang tersingkap dalam pengalaman dialogis dan historis (Ricoeur, 1981; Thiselton, 2009).

Lebih jauh, hermeneutika Gadamer juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap modernisme yang mengagungkan otonomi rasio dan klaim objektivitas absolut. Gadamer mengembalikan manusia pada kesadarannya sebagai makhluk historis yang terbatas. Kebenaran, dalam perspektif ini, bukan sekadar produk rasionalitas instrumental, tetapi sesuatu yang terungkap melalui keterlibatan eksistensial manusia dalam bahasa, tradisi, dan pengalaman hidup.

Dengan demikian, memahami teks menurut Gadamer bukan hanya upaya memahami makna objektif yang berada “di luar sana”, melainkan juga proses memahami diri sendiri. Dalam dialog dengan teks, pembaca sekaligus merefleksikan horizon, prasangka, dan tradisi yang membentuk keberadaannya. Inilah yang menjadikan hermeneutika Gadamer bukan hanya penting secara teoretis, tetapi juga transformatif secara intelektual, kultural, dan bahkan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur variabel atau menguji hipotesis, melainkan memahami secara mendalam gagasan, konsep, dan kerangka filosofis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya utama Hans-Georg Gadamer, khususnya *Wahrheit und Methode* (Truth and Method), yang menjadi fondasi utama hermeneutika filosofisnya. Adapun data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan tulisan ilmiah lain yang membahas pemikiran Gadamer, baik dalam konteks filsafat, hermeneutika, maupun penerapannya dalam studi humaniora dan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis, dengan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama hermeneutika Gadamer seperti pemahaman, tradisi, bahasa, dan peleburan cakrawala serta menganalisis keterkaitan antar konsep tersebut secara kritis dan reflektif. Analisis data dilakukan dengan cara membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi gagasan pokok, dan menempatkannya dalam konteks historis-filosofis pemikiran Gadamer. Pendekatan ini sejalan dengan semangat hermeneutika itu sendiri, yang menekankan dialog antara teks, tradisi, dan horizon pemahaman peneliti. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pemahaman filosofis yang bersifat dialogis dan terbuka.

HASIL

Biografi Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg an der Lahn, Jerman. Ia berasal dari keluarga akademis yang kuat: ayahnya, Johannes Gadamer, adalah seorang profesor kimia farmasi dan ilmuwan terkemuka di Universitas Marburg. Meskipun ayahnya ingin Gadamer menempuh jalur ilmu alam seperti dirinya, Gadamer muda justru tertarik pada bidang humaniora, terutama filsafat, filologi klasik, dan sastra. (Grondin: 2003)

Pendidikan awal Gadamer ditempuh di Universitas Breslau dan kemudian di Universitas Marburg, di mana ia belajar di bawah bimbingan filsuf neo-Kantian terkenal, Paul Natorp. Di sinilah Gadamer mulai tertarik pada filsafat Plato dan Yunani kuno. Namun, titik balik penting dalam karier intelektualnya terjadi ketika ia bertemu dengan Martin Heidegger, yang pada saat itu menjadi dosen muda dan radikal di Universitas Marburg. Pengaruh Heidegger begitu mendalam, hingga Gadamer menyatakan bahwa pertemuan dengan Heidegger “mengguncang seluruh fondasi pemikirannya.” (Grondin: 2003)

Gadamer menyelesaikan disertasi doktoralnya pada tahun 1922 dengan tema mengenai filsafat Plato, dan kemudian memperoleh habilitasi (syarat untuk menjadi profesor di Jerman) pada tahun 1929 dengan studi tentang *dialektika Plato* yang juga menunjukkan pengaruh Heidegger yang kental. Sepanjang dekade 1930-an, Gadamer terus mengembangkan pemikirannya sambil menghadapi situasi politik yang sulit akibat bangkitnya rezim Nazi di Jerman. Meskipun ia tidak secara aktif terlibat dalam politik Nazi, posisinya sebagai akademisi membuatnya harus bersikap hati-hati. Setelah Perang Dunia II, karier akademik Gadamer mencapai puncaknya. Ia menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas Leipzig, lalu pindah ke Frankfurt, dan akhirnya menetap di Universitas Heidelberg, di mana ia menggantikan posisi Karl Jaspers. Di Heidelberg inilah Gadamer menyusun karya besarnya, *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*, yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku ini merupakan mahakarya yang menandai kelahiran hermeneutika filosofis—sebuah pendekatan yang melihat pemahaman bukan sebagai metode teknis, melainkan sebagai bagian integral dari eksistensi manusia. (Cahyono: 2022).

Dalam *Truth and Method*, Gadamer mengembangkan konsep-konsep kunci seperti “peleburan cakrawala” (Horizontverschmelzung), prasangka (Vorurteil), dan efek historis (Wirkungsgeschichte). Ia menolak pandangan bahwa kita bisa memahami suatu teks atau peristiwa secara objektif, bebas dari latar belakang dan nilai-nilai kita sendiri. Menurut Gadamer, semua pemahaman bersifat historis dan terbentuk dalam tradisi. Oleh karena itu, memahami berarti berdialog dengan masa lalu dan membuka diri terhadap makna baru yang muncul dari pertemuan antar horizon itu. Gadamer dikenal sebagai seorang akademisi yang sangat aktif, bahkan hingga usia sangat lanjut. Ia terus menulis, memberi kuliah, dan berpartisipasi dalam diskusi filosofis lintas disiplin. Pada usia 100

tahun, Gadamer masih menghadiri seminar dan melakukan wawancara. Ia meninggal dunia pada 13 Maret 2002 di Heidelberg, dalam usia 102 tahun, meninggalkan warisan intelektual yang luas dan sangat berpengaruh dalam bidang filsafat, humaniora, teologi, hukum, sastra, dan ilmu sosial. (Amin: 2019).

Pemahaman Teks menurut Hans-Georg Gadamer

Dalam kerangka hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, teks tidak dipahami sebagai objek mati yang menyimpan makna tetap dan siap diambil secara objektif oleh penafsir. Sebaliknya, teks dipandang sebagai entitas hidup yang senantiasa berdialog dengan pembacanya. Bagi Gadamer, setiap proses membaca dan menafsirkan teks selalu melibatkan keterlibatan eksistensial penafsir, sehingga pemahaman tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu terikat pada sejarah, bahasa, dan tradisi tertentu (Gadamer, 2004).

Gadamer menegaskan bahwa ketika seseorang membaca teks, ia tidak sekadar memproyeksikan makna subjektif ke dalam teks, tetapi juga membiarkan dirinya “disapa” dan dibentuk oleh teks. Proses ini berlangsung dalam apa yang disebut Gadamer sebagai “peleburan cakrawala” (*Horizontverschmelzung*), yakni pertemuan antara cakrawala historis teks—yang mencerminkan konteks, bahasa, dan tradisi penulis—dengan cakrawala historis pembaca yang dibentuk oleh situasi sosial, budaya, dan pengalaman kekinian. Pemahaman sejati, menurut Gadamer, terjadi bukan dengan menghapus jarak sejarah tersebut, melainkan justru melalui dialog produktif yang mengakui dan mengelolanya secara reflektif (Grondin, 2003; Gadamer, 2004).

Dalam konteks ini, Gadamer menolak dua pandangan ekstrem dalam penafsiran teks. Di satu sisi, ia menolak pandangan objektivistik yang menganggap makna teks bersifat tunggal, tetap, dan sepenuhnya dapat direkonstruksi dari maksud asli pengarang. Di sisi lain, ia juga menolak subjektivisme radikal yang membebaskan pembaca untuk memberi makna secara sewenang-wenang. Pemahaman, bagi Gadamer, bersifat dialektis dan dialogis, yaitu berlangsung dalam pertemuan dinamis antara masa lalu (teks dan tradisinya) dan masa kini (pembaca dan horizon pengalamannya). Oleh karena itu, maknateks bukan direproduksi secara mekanis, melainkan dihasilkan kembali secara historis dalam setiap peristiwa pemahaman (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1981).

Lebih lanjut, Gadamer menekankan bahwa setiap penafsiran selalu melibatkan pra-pemahaman (*Vorverständnis*) dan prasangka (*Vorurteil*). Pra-pemahaman ini

bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, sebagaimana diasumsikan dalam tradisi positivistik, melainkan merupakan kondisi kemungkinan pemahaman itu sendiri. Penafsir tidak pernah memulai dari titik nol, karena ia selalu membawa bahasa, nilai, keyakinan, dan pengalaman historis tertentu ke dalam proses membaca. Tugas hermeneutik bukan meniadakan prasangka, melainkan menyadarinya secara kritis dan membukanya terhadap koreksi melalui dialog dengan teks (Warnke, 2011).

Pandangan ini sekaligus menjadi kritik Gadamer terhadap pendekatan positivistik dan metode ilmiah yang mengklaim objektivitas mutlak dalam memahami teks. Menurut Gadamer, pemahaman tidak dapat direduksi menjadi prosedur metodologis yang teknis dan terkontrol sepenuhnya. Pemahaman adalah pengalaman (*Erfahrung*), yakni peristiwa partisipatif yang melibatkan keterbukaan, dialog, dan kesediaan untuk diubah oleh sesuatu yang dipahami. Bahasa dan tradisi memainkan peran sentral dalam pengalaman ini, karena melalui bahasa itulah makna hadir dan dipertukarkan (Schmidt, 2006; Gadamer, 2004).

Dengan demikian, memahami teks menurut Gadamer bukan hanya soal mengetahui apa yang dikatakan teks, tetapi juga mengalami perjumpaan historis antara teks dan diri penafsir. Dalam proses tersebut, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang teks, tetapi juga tentang dirinya sendiri dan tradisi yang membentuk horizon pemahamannya. Inilah yang menjadikan hermeneutika Gadamer sangat relevan dalam kajian teks keagamaan, hukum, dan budaya, di mana teks tidak pernah terlepas dari dinamika sejarah, otoritas, dan konteks sosial yang terus berubah.

Kontribusi Pemikiran Gadamer

1. Hermeneutika sebagai Ontologi Pemahaman

Kontribusi paling mendasar dari Hans-Georg Gadamer terletak pada pergeserannya dalam memahami hermeneutika, dari sekadar teknik atau metode penafsiran menjadi fondasi ontologis dari pemahaman manusia. Dalam *Wahrheit und Methode* (*Truth and Method*), Gadamer menolak anggapan bahwa makna teks atau realitas dapat diakses secara netral, objektif, dan bebas dari pengaruh subjek penafsir. Ia berpandangan bahwa memahami bukanlah aktivitas tambahan yang dilakukan manusia sesekali, melainkan bagian dari cara manusia berada di dunia (Gadamer, 2004).

Dengan merujuk pada filsafat Heidegger tentang *Dasein*, Gadamer menegaskan bahwa manusia selalu sudah berada dalam dunia yang sarat makna, sejarah, dan bahasa.

Karena itu, setiap pemahaman selalu terikat pada kondisi historis, pengalaman hidup, dan horizon makna tertentu. Pemahaman tidak pernah bersifat final atau tertutup, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan kembali seiring perubahan konteks. Inilah yang membedakan hermeneutika Gadamer dari Schleiermacher dan Dilthey yang masih menempatkan hermeneutika dalam kerangka metodologis. Bagi Gadamer, menafsirkan teks berarti berpartisipasi dalam peristiwa pemahaman yang hidup dan terus berlangsung secara historis (Cahyono, 2022).

2. Fusi Horizon (Fusion of Horizons / Horizontverschmelzung)

Konsep fusi horizon merupakan salah satu sumbangan teoretis paling berpengaruh dalam hermeneutika Gadamer. Horizon di sini merujuk pada keseluruhan latar pengalaman, asumsi, nilai, dan kerangka berpikir yang membentuk cara seseorang memahami sesuatu. Gadamer menegaskan bahwa baik teks maupun pembaca memiliki horizon historisnya masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman tidak terjadi dengan meniadakan salah satu horizon, tetapi melalui pertemuan dialogis antara keduanya (Gadamer, 2004).

Penjelasan ini menjadi penting karena Gadamer menolak anggapan bahwa pembaca dapat memahami teks dari posisi “netral” atau “kosong”. Setiap pembacaan selalu dipengaruhi oleh konteks kekinian penafsir, termasuk latar budaya, sosial, dan pengalaman personalnya. Namun, hal ini tidak berarti pemahaman menjadi subjektif secara liar. Sebaliknya, melalui keterbukaan terhadap teks dan tradisinya, terjadi proses fusi horizon yang memperkaya makna dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini tidak menghasilkan satu makna tunggal yang final, tetapi membuka ruang bagi makna yang plural dan dinamis sesuai dengan konteks historis yang terus berubah (Hermawan, 2020).

3. Peran Bahasa dan Tradisi

Kontribusi penting lainnya dalam pemikiran Gadamer adalah penekanannya pada bahasa dan tradisi sebagai medium utama pemahaman. Pernyataan terkenalnya, “Being that can be understood is language”, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dapat dipahami manusia selalu hadir melalui bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi ruang di mana makna, realitas, dan pemahaman itu sendiri berlangsung (Gadamer, 2004).

Selain bahasa, tradisi juga memainkan peran sentral dalam hermeneutika Gadamer. Berbeda dari pandangan modern yang sering melihat tradisi sebagai penghalang kebebasan berpikir, Gadamer justru memandang tradisi sebagai kondisi kemungkinan pemahaman. Tradisi membentuk cara kita bertanya, menafsir, dan memahami dunia. Bahkan ilmu pengetahuan modern sekalipun tidak pernah benar-benar bebas nilai, karena selalu berakar pada sejarah pemikiran dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, hermeneutika Gadamer menempatkan pemahaman sebagai proses yang selalu berada dalam jaringan bahasa dan tradisi yang hidup (Haryadi, 2021).

4. Kritik terhadap Metodologi Positivistik

Gadamer juga memberikan kontribusi penting melalui kritiknya terhadap pendekatan positivistik dalam ilmu sosial dan humaniora. Ia menolak ambisi untuk menerapkan metode ilmu alam secara ketat dalam memahami fenomena manusiawi, karena pendekatan tersebut cenderung mereduksi makna, pengalaman, dan keberadaan manusia menjadi sekadar objek yang dapat diukur dan dikalkulasi. Menurut Gadamer, pemahaman manusia tidak bisa disamakan dengan penjelasan kausal dalam ilmu alam (Gadamer, 2004).

Sebagai alternatif, Gadamer menekankan pentingnya pengalaman (*Erfahrung*), interpretasi, dan dialog dalam memahami realitas sosial dan kultural. Pemahaman tidak dihasilkan melalui prosedur teknis yang kaku, melainkan melalui keterlibatan manusia secara historis dan linguistik dengan objek yang dipahami. Pendekatan ini memberi legitimasi filosofis bagi metode interpretatif dalam ilmu sosial, studi agama, dan humaniora, sekaligus menegaskan bahwa kebenaran dalam bidang-bidang tersebut bersifat dialogis dan kontekstual, bukan eksak dan final (Amin, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman teks tidak dapat direduksi menjadi sekadar teknik interpretasi atau prosedur metodologis yang netral. Pemahaman merupakan peristiwa ontologis yang melekat pada keberadaan manusia sebagai makhluk historis, linguistik, dan tradisional. Dengan menolak klaim objektivitas mutlak, Gadamer menunjukkan bahwa setiap proses memahami selalu dipengaruhi oleh pengalaman, sejarah, dan horizon makna penafsir, sehingga makna teks tidak pernah bersifat final dan tertutup. Konsep peleburan cakrawala

(Horizontverschmelzung) menjadi inti dari pemikiran Gadamer dalam menjelaskan bagaimana makna teks terbentuk melalui dialog antara horizon historis teks dan horizon kekinian pembaca. Pemahaman tidak dimaksudkan sebagai reproduksi maksud asli pengarang, melainkan sebagai proses dialogis yang menghasilkan makna baru secara historis. Dalam kerangka ini, pra-pemahaman, prasangka, bahasa, dan tradisi tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai kondisi yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang reflektif dan terbuka. Melalui kritiknya terhadap metodologi positivistik, Gadamer menegaskan bahwa kebenaran dalam kajian humaniora dan teks tidak dapat dicapai melalui metode eksak semata, melainkan melalui pengalaman, dialog, dan keterlibatan historis penafsir dengan teks. Hermeneutika Gadamer dengan demikian menawarkan pendekatan pemahaman yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, yang relevan bagi kajian teks keagamaan, sastra, dan ilmu sosial kontemporer, sekaligus mendorong refleksi kritis penafsir terhadap horizon dan tradisi yang membentuk pemahamannya.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, N. (2019). Hermeneutika Gadamer dan relevansinya terhadap studi tafsir kontekstual. *IQRA': Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 4(2), 125–140.
- Cahyono, R. A. (2022). Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer: Suatu alternatif metodologi dalam ilmu sosial dan humaniora. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 145–162. <https://doi.org/10.22146/jf.68452>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). London: Continuum.
- Grondin, J. (2002). *Introduction to philosophical hermeneutics*. New Haven: Yale University Press.
- Grondin, J. (2003). Hans-Georg Gadamer: A biography. *Research in Phenomenology*, 33(1), 248–256.
- Grondin, J. (2010). *Gadamer's hermeneutics*. Durham: Acumen.
- Haryadi, D. (2021). Menafsirkan realitas dengan Gadamer: Antara filosofi bahasa dan makna historis. *Jurnal Humaniora dan Studi Islam*, 4(1), 67–81.
- Hermawan, A. (2020). Pendekatan hermeneutika Gadamer dalam studi teks keagamaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(1), 23–40.

- Jamaly, Z., Hidayatunnisa, N., Azzahra, V., Wahid, R. F., & Nashikin. (2024). Menganalisis pemikiran filsafat Gadamer (pemikiran hermeneutika). *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i1.190>
- Londok, H. (2022). Kontribusi hermeneutik Hans-Georg Gadamer bagi dialog antaragama di Indonesia. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 177–187. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1029>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (1991). *From text to action*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schmidt, L. K. (2006). *Understanding hermeneutics*. Durham: Acumen.
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An introduction*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Warnke, G. (1987). *Gadamer: Hermeneutics, tradition and reason*. Stanford: Stanford University Press.
- Warnke, G. (2002). Hermeneutics, ethics, and politics: Gadamer and Rorty. *Philosophy & Social Criticism*, 28(1), 105–121.